



Oleh: Supriyanto<sup>2</sup>  
Email :

# Peran Perpustakaan Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa dan Sebagai Tolok Ukur Peradaban<sup>1</sup>

## Abstrak

Peradaban merupakan ikhtisar dari pengetahuan dan kenang-kenangan yang telah dikumpulkan oleh angkatan-angkatan yang mendahului kita. Bila kita hendak ikut memilikinya, salah satu jalan sekaligus membuat kita berbudaya melalui membaca, dengan kata lain melalui perpustakaan dan pustakawannya. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi tertua dengan tenaga pengelolanya bertindak sebagai pengusung peradaban masa lalu untuk sekarang, dan masa yang akan datang serta sudah semestinya menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Koleksi Perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Artinya bahwa keberadaan dan perkembangan TIK demikian juga perkembangan sistem informasi sampai pada penyediaan informasi bagi kebutuhan pemustakanya. Pustakawan harus menyadari perlunya kepustakawanan dengan paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media elektronik tanpa meninggalkan kepustakawanan konvensional yang masih diperlukan.

**Kata Kunci:** perpustakaan, pustakawan, peradaban

## Pendahuluan

Buku adalah hasil rasa cipta, karsa dan karya manusia yang bermakna hasil peradaban umat manusia, buku identik dengan perpustakaan yang bermakna "simbol" dari peradaban dan kebudayaan. Nampak dalam penjelasan UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dijelaskan:

1. Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki;
2. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuannya untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain;

3. Indonesia telah merdeka lebih dari 60 (enam puluh) tahun, tetapi perpustakaan ternyata belum menjadi bagian hidup keseharian masyarakat.

(Sebagai catatan kini Tahun 2014, bermakna sudah lebih dari 68 tahun merdeka).

Sebelumnya tatkala republik ini merdeka amanah dalam UUD RI 1945 Pasal 28F dalam kerangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa nampak jelas, bahwa "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia".

<sup>1</sup> Makalah pernah disampaikan pada "Forum Komunikasi Mitra Kerja Bidang Perpustakaan Se DIY". Diselenggarakan Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Hotel Santika (Ruang Griya Kresna), Kamis, 6 Maret 2014. (Pustakawan Madya di PDII-LIPI).

<sup>2</sup> Pustakawan Utama pada Perpustakaan Nasional RI; Pengajar FTI Univ. YARSI Jakarta; Badan Pembina PP-IPI. )

Lebih lanjut dituangkan dalam UU RI No. 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 14, bahwa:

1. Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya;
2. Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.

Artinya bahwa setiap orang baik itu individu, kelompok dan masyarakat banyak membutuhkan informasi untuk kepentingannya, bahkan UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik sangat dimungkinkan untuk memperoleh informasi kapan saja dimana saja dari setiap Badan Publik, termasuk perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang menghimpun "informasi" praktis harus melayani kebutuhan masyarakat pemakainya, baik individu, maupun kelompok. Kalau informasi yang dibutuhkan tidak tersedia, adalah tugas kewajiban pustakawan untuk mencarinya melalui berbagai jaringan informasi dan fasilitas yang tersedia terlebih di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini seperti kerjasama antar perpustakaan "*Inter Library Loan*" dan sebagainya.

Permasalahan timbul tatkala jarak antara pengadaan informasi dan permintaan informasi tidak dalam waktu yang sama, koleksi yang ada belum tentu sesuai dengan permintaan informasi masa datang. Disamping itu ilmu pengetahuan senantiasa berkembang, dan kebutuhan akan informasi yang beragam. Untuk itu tugas pustakawan bagaimana menjembatani "pemukanya yang butuh informasi banyak dan tahu perpustakaan ada informasi banyak". Menyikapi perkembangan teknologi informasi dewasa ini, pustakawan harus menjadi pendukung dari kebebasan informasi. Teknologi informasi memberikan harapan besar untuk memberikan akses tak terbatas kepada mereka yang mencari dan memerlukan informasi.

### **Perkembangan Layanan Perpustakaan**

Perkembangan TIK mengakibatkan semua bidang pekerjaan perpustakaan tidak ada lagi yang tidak mendapat sentuhan "keajaiban" TIK. Keilmuan perpustakaan saat ini dituntut mampu mengikuti perubahan sosial pemakainya. Perubahan dalam kebutuhan informasi, dalam berinteraksi, berkompetisi, dsb. Pustakawan harus menyadari perlunya kepastakawanan dengan paradigma-paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media elektronik tanpa meninggalkan kepastakawanan konvensional yang masih diperlukan. Hanya dengan SDM, yaitu tenaga pengelola perpustakaan dan/atau tenaga fungsional pustakawan yang berkualitas bisa membangun paradigma kepastakawanan Indonesia.

Hakekatnya perpustakaan dari dahulu sampai sekarang tidak berubah fungsi dan perannya. Perpustakaan adalah lembaga jasa yang memberikan informasi kepada pemustakanya. Kegiatan teknis berupa pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan pelestarian bukan merupakan tujuan tetapi sarana untuk dapat memberikan pelayanan sebagai tujuan akhir. Tugas utama pustakawan adalah penyebaran informasi (*dissemination of information*), bahkan pemasaran (*marketing*) hendaknya merupakan bagian yang harus dilakukannya. Kewajiban pustakawan untuk mempromosikan, merupakan kegiatan pemasyarakatan perpustakaan. Sudah semestinya didukung para pemangku kepentingan seperti pejabat, politikus, dosen, guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dlsb.

Pergeseran pustakawan mengelola pengetahuan tercetak ke informasi digital dicerminkan dengan perangkat komunikasi modern yaitu jaringan komputer. Tatkala teknologi perangkat keras dan lunak, sebagai sebuah tawaran kemudahan akses untuk mencari informasi sehari-hari mendorong orang untuk mencari sendiri (tanpa bantuan pustakawan). CD-ROM dan sebagainya berisi informasi lengkap maupun informasi rujukan (referensi) secara terpasang nyaris menjadi kegiatan sehari-hari memberi kesan tidak perlu keahlian dan ketrampilan khusus. Pencarian informasi melalui google yang "lengkap", bahkan karena lengkapnya orang sampai menyebut "*Professor Google*". Untuk tidak ditinggal pemustaka, maka perpustakaan harus tanggap dalam menyambut perubahan ini. Artinya hadirnya internet yang "banyak" kandungan informasinya, bila perpustakaan tidak tanggap perubahan dan memperbaiki kekurangan maka bisa ditinggalkan pemustakanya.

Peluang, dengan internet terkadang informasi yang didapatkan tidak penuh, sedang di perpustakaan informasi yang didapat bisa secara penuh didapat melalui dokumen fisiknya. Untuk itu sebagai peluang pustakawan sepantasnya menerima dan memahami teknologi secara antusias dengan mempelajari sistem dan terlibat dalam program-program pelatihan seperti sistem otomasi, digitalisasi perpustakaan, memahami program aplikasi, dan sebagainya. Perkembangan *google* dan *yahoo* yang fenomenal membuktikan bahwa mesin-pencari mudah digunakan. Tatkala mesin-pencari geogle, yahoo tidak memberikan jawaban yang tidak memuaskan kebutuhan informasi seseorang, disinilah peran pustakawan diperlukan sebagai mediator, dan fasilitator bukan sekedar sebagai pihak yang melayani, bahkan sekiranya perlu untuk menuntun mereka mencapai tujuannya.

Dengan terbitnya UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diharapkan adanya implementasi nyata baik Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan

Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Khusus. Bagaimanapun bagusnya perpustakaan baik dari segi gedungnya yang megah, koleksi yang beragam, teknologi mutakhir yang digunakan apabila tidak didukung dengan pustakawan yang berkualitas dan profesional tentu peran perpustakaan tidak bernilai. Dengan kata lain perpustakaan dan pustakawan di era TIK saat ini adalah *"man behind the machine"* sebuah perpustakaan sebagai pengelola informasi yang profesional.

Nampaknya UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, sudah menyikapi perkembangan teknologi informasi dewasa ini, sebagaimana pasal 14 khususnya tentang layanan jasa perpustakaan, sebagai berikut:

1. Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka;
2. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan;
3. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi;
4. Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka;
5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka;
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan;
7. Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6) tersebut dilaksanakan melalui jejaring telematika.

### Perpustakaan dan Kecerdasan

Perkembangan pemahaman perpustakaan masa lalu dan sekarang tentu sudah banyak berubah, dari masa-masa tradisional/konvensional ke perkembangan perpustakaan modern, bandingkan masa lalu perpustakaan sebagai "Sebuah ruangan yang berisikan buku-buku, tersusun rapi dalam rak dimana sewaktu-waktu dapat dipinjam, kalau mengantuk ke perpustakaan, dan sejenisnya". Berkembang sebagai "Sebuah lembaga yang menyediakan aneka jenis informasi yang dapat diakses atau dipinjam oleh anggota sebuah komunitas guna berbagai keperluan melalui bahan bacaan dan sumber referensi lainnya". Kini menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dikehendaki "Perpustakaan adalah "Institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka".

Artinya Perpustakaan harus sebagai sebuah institusi (lembaga) yang memiliki koleksi dalam berbagai media dan dikelola secara profesional berdasarkan standar yang baku guna memenuhi kebutuhan pemustaka, memenuhi standar kompetensi seperti SKKNI, dsb. Untuk itu keberadaan perpustakaan tidak bisa lepas dari struktur organisasi yang membentuknya, termasuk didalamnya koleksi, tenaga, sarana dan prasarana, dan sumber pendanaan, sehingga nampak strategis. Sebagaimana dikehendaki pada pasal 4 UU Perpustakaan "Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Lebih lanjut dikehendaki amanah dalam Pasal 12 ayat (1) "Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi".

Perkembangan TIK secara berangsur-angsur menghendaki adanya perubahan dalam pengelolaan perpustakaan. Koleksi tidak lagi dalam bentuk tercetak, namun sudah bergeser pada koleksi non cetak/elektronik dan seterusnya, sehingga dalam penanganannya memerlukan sumber daya yang profesional. Demikian pula dalam hal sarana dan prasarana yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik meliputi komponen perangkat keras berbagai teknologi informasi, yaitu komponen *input*, komponen *out put*, komponen pengolah untuk melakukan pengolahan data, dan komponen elektronik digital. Perangkat keras lainnya yang diperlukan adalah jaringan intranet dan internet. Kebutuhan non fisik meliputi perangkat lunak mencakup sekumpulan aturan untuk kelangsungan aktivitas sistem informasi, program aplikasi komputer, program pengembangan dan program sistem operasi.

Salah satu keberhasilan perpustakaan adalah apabila berhasil memenuhi atau memuaskan informasi apa yang dibutuhkan pemustakanya (*users needs*), untuk itu perpustakaan dalam hal ini pustakawan perlu melakukan/ mempelajari perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) seperti perusahaan komersil sebelum memasarkan produknya, perpustakaan terlebih dahulu fokus masuk ke pasar mengetahui siapa pemakai utamanya, mencari tahu apa yang diinginkan dengan mempelajari perilaku konsumen atau pemustaka. Produk apa yang dibutuhkan? Apakah pemustaka menghendaki informasi berupa indeks, katalog induk, abstrak/*fulltext*, informasi terseleksi, kemas informasi, penelusuran sumber-sumber dalam negeri dan luar negeri atau jenis informasi lain?

Pemustaka era TIK saat ini tidak bisa lepas dari kebutuhan akan informasi berbasis TI. Perpustakaan dan pengelola yang memahami perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) dan mampu memahami kebutuhan pemustakanya, sehingga mencapai tujuan nasional yang diharapkan pasal 4 UU Perpustakaan, dan tujuan internal dimana saja pustakawan bekerja, tentu saja perpustakaan sebagaimana yang dikehendaki dalam UU Perpustakaan tersebut. Bermakna bahwa tenaga perpustakaan baik itu pengelola, pustakawan dan bahkan pemakai (pemustaka) memaknai penggunaan atau pemanfaatan informasi (*information usage*) dan lingkungan informasi (*information environment*). Dalam bahasa yang sederhana adalah suatu kemampuan memaknai, menguasai dan menerapkan apa yang dibaca, dan itulah literasi informasi (*information literation*).

Unsur penting dalam konsep pemakai, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan pemakai (*users needs*);
- b. Perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*);
- c. Penggunaan/ pemanfaatan informasi (*information usage*);
- d. Lingkungan informasi (*information environment*).

Bagaimanapun perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi tertua tidak boleh ketinggalan dengan adanya banyak mesin pencari informasi di internet. Namun sebaliknya perpustakaan harus bisa memanfaatkan internet sebagai media dalam menyebarkan informasi yang dimilikinya. Keberadaan internet "akan" menggeser perpustakaan tradisional tatkala internet lebih memberi kemudahan kepada pemustaka dari pada harus masuk ke perpustakaan yang pasti dihadapkan dengan segala peraturan dan birokrasinya, ditambah dengan citra pustakawan yang "jadul", dsb. Dengan berinternet di rumah, dikantor atau di warnet pemustaka akan dimanjakan dengan informasi yang luas. Dengan berinternet pemustaka bisa menikmati informasi yang kadang tidak ditemukan di perpustakaan. Untuk itu perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi perlu melakukan strategi, dengan memanfaatkan jasa layanan internet, namun demikian internet yang bisa memberi kesempatan kepada pustakawan dan perpustakaan untuk menjawab kebutuhan informasi.

### Tolok Ukur Peradaban

Peradaban, merupakan ikhtisar dari pengetahuan dan kenang-kenangan yang telah dikumpulkan oleh angkatan-angkatan yang mendahului kita. Bila kita hendak ikut memilikinya, salah satu jalan sekaligus membuat kita "berbudaya" melalui membaca (Andre Maurois, 1977), dengan kata lain melalui perpustakaan dan pustakawannya. Tenaga pengelola perpustakaan (Pustakawan), dikehendaki UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah "Seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan

serta mempunyai tugas dan tanggung-jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan". Sementara pada Keputusan MENPAN No. 132/KEP/M. PAN/12/ 2002, "Pustakawan, adalah pejabat fungsional yang bekedudukan sebagai pelaksana penyelenggara tugas utama kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi". Lebih lanjut disebut "Pekerjaan Kepustakawanan adalah Kegiatan utama dalam lingkungan unit Perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang meliputi kegiatan pengadaan, pengolahan dan pengelolaan bahan pustaka/ sumber informasi; pendayagunaan dan pemasyarakatan informasi baik dalam bentuk karya cetak, karya rekam maupun multi media; serta kegiatan pengkajian atau kegiatan lain untuk pengembangan perpustakaan termasuk pengembangan profesi". Namun demikian saat ini masih banyak pandangan dalam keragu-raguan untuk mengatakan bahwa Pustakawan adalah profesi dan mereka bekerja secara profesional.

Profesi pustakawan, merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia. Pandangan lain menganggap bahwa hingga sekarang tidak ada definisi yang memuaskan berbagai pihak tentang profesi yang diperoleh dari regulasi dan buku maka digunakan pendekatan lain dengan menggunakan ciri-ciri profesi, seperti: Memiliki pendidikan khusus, baik teori maupun praktek; Memiliki organisasi profesi, wadah mengembangkan profesi dan anggota; Memiliki kode etik sebagai pedoman profesi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengguna, dan berorientasi kepada jasa.

Pandangan positif disampaikan Prof. Djoko Marihandono (IPI Banjarmasin, 1-3 Oktober 2013), yang menyatakan Perpustakaan yang berkinerja sebagai penghubung:

- a. Ilmuwan/intelektual tidak pernah ada tanpa kehadiran pustakawan;
- b. Perpustakaan akan menjadi gudang data yang tidak dapat dimanfaatkan tanpa sentuhan pustakawan;
- c. Pemustaka memiliki hak untuk memperoleh informasi, sementara Pustakawan tahu banyak tentang informasi yang menjadi koleksinya;
- d. Pustakawan yang komunikatif akan sangat membantu pemustaka; dan
- e. Sekecil apa pun perpustakaan (ditinjau dari koleksi dan fasilitasnya) tetap dibutuhkan oleh pemustaka.

Berperan juga sebagai Pustakawan yang profesional

- a. Pengertian profesional: hal yang berhubungan dengan profesi yang memerlukan kepandaian tertentu:
  1. Mampu untuk mengembangkan dirinya demi pengembangan lembaganya;

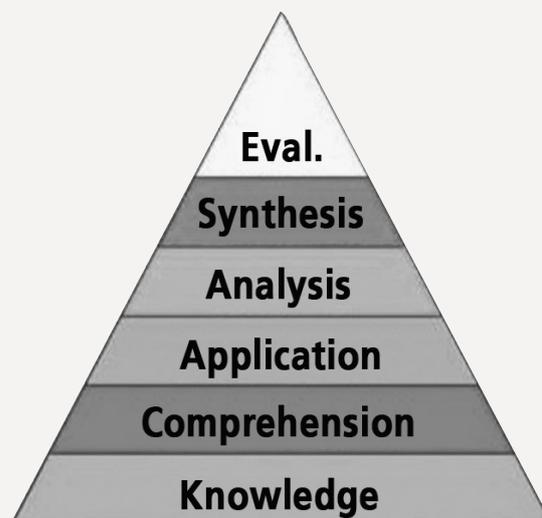
2. Menjaga mutu, kualitas, dan perilaku yang merupakan ciri suatu tindakan profesional;
3. Hubungan timbal balik antara pimpinan dan staff;
4. Pustakawan yang mandiri;
5. Mampu berdiri sendiri tanpa tergantung dari pihak lain;
6. Kreatif namun tetap waspada terhadap resiko pekerjaan;
7. Meng"ada"kan yang belum "ada". Misalnya membuat bibliografi beranotasi, dsb.

Sejatinya harus ada keserasian dan keselarasan antara pangkat, jabatan, usia, masa kerja, diklat dan kompetensi dalam kerangka dukungan kecerdasan. Misal Pustakawan Pertama tugas Membuat sari karangan indikatif; Pustakawan Muda Membuat sari karangan informatif; Pustakawan Madya Menyusun desain prototip/ model, dlsb. Artinya peran pustakawan "tidak saja harus memahami pengelolaan informasi pada umumnya, tapi juga analisis kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi, strategi penelusuran informasi, teknik pengemasan informasi, teknik pendayagunaan informasi, dst" yang sangat bermanfaat bagi dukungan kecerdasannya.

Sebagai contoh jenjang Jabatan Fungsional Keahlian, sebagaimana dikehendaki Keputusan Presiden No. 87 Tahun 1999, adalah Kualifikasi Profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan IPTEK di bidang keahliannya. Tugas utama : pengembangan pengetahuan, penerapan konsep dan teori, ilmu dan seni untuk pemecahan masalah dan pemberian pengajaran dengan cara yang sistematis. Terdiri atas :

1. Jenjang Pertama, bersifat operasional mensyaratkan kualifikasi profesi tingkat Dasar (III/a-III/b);
2. Jenjang Muda, bersifat taktis operasional, mensyaratkan kualifikasi profesi tingkat Lanjutan (III/c-III/d);
3. Jenjang Madya, bersifat strategis sektoral mensyaratkan kualifikasi profesi tingkat Tinggi (IVa-IV/c);
4. Jenjang Utama, bersifat strategis nasional, mensyaratkan kualifikasi profesi tingkat Tertinggi (IV/d-IV/e).

Sejalan dengan pemikiran dan pemahaman keserasian dan keselarasan antara pangkat, jabatan, usia, masa kerja, diklat dan kompetensi, nampaknya bisa mencermati apa yang disampaikan TAXONOMI BLOOM, sebagai berikut :



Level gambar dalam bentuk piramida diatas (**Taksonomi Bloom**) dapat digambarkan sbb.:

1. Tiga level pertama (terbawah) yaitu *pengetahuan, pemahaman & penerapan* merupakan *Lower Order Thinking Skills*.
2. Tiga level berikutnya, yaitu analisa, sintesa & evaluasi merupakan *Higher Order Thinking Skill*. Pembuatan level ini bukan berarti bahwa lower level tidak penting. Justru *lower order thinking skill* ini harus dilalui dulu untuk naik ke tingkat berikutnya, pustakawan ???.

#### **Strategi Peningkatan Peran Perpustakaan**

Perkembangan layanan perpustakaan dari pola-pola tradisional atau konvensional ke perpustakaan yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sudah sepatasnya menuntut tenaga pengelola perpustakaan (SDM) menyesuaikan diri. Disisi lain organisasi sebagai wadah yang menampung kegiatan aktivitas SDM dan perkembangan TIK juga dikehendaki menyesuaikan kebutuhan. Bukan organisasi yang "besar", akan tetapi yang mampu mendukung tugas pokok dan fungsi lembaga.

Beberapa hal yang mempengaruhi dan perlu penguatan, antara lain :

1. Sumber Daya Manusia. Ada kebutuhan baru dari keahlian para pustakawan dalam TIK yang bertindak sebagai mediator antara pemakai dan teknologi dalam proses temu kembali informasi. Program-program pendidikan dan/atau pelatihan harus ditempatkan untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan staf dan/atau

pustakawan. Bila dipandang perlu juga merevisi pola layanan untuk menarik para peserta baru terhadap profesi pustakawan menciptakan jalur karier tersendiri untuk staf profesional dan administrasi. Dengan perkataan lain perlu memiliki kompetensi baik kompetensi individual maupun profesional guna mendukung tugas pokok dan fungsi dalam kerangka kecerdasan bangsa.

2. Teknologi. Perpustakaan harus memanfaatkan teknologi secara tepat guna dan hasil guna, secara luas untuk memberikan tingkat layanan yang lebih luas. Perkembangan TIK mengakibatkan semua bidang pekerjaan termasuk perpustakaan, tidak ada lagi yang tidak mendapat sentuhan "keajaiban" TIK. Keilmuan perpustakaan saat ini dituntut mampu mengikuti perubahan sesuai keperluan pemustakaanya, khususnya keperluan akan informasi. Bagi perpustakaan sendiri teknologi sangat bermanfaat bagi mempersingkat pelaksanaan dalam penyelenggaraan layanan yang lebih cepat, tepat, akurat dan lebih baik. Artinya mempermudah temu kembali informasi-informasi yang diperlukan.
3. Organisasi. Untuk memadukan kecanggihan teknologi di satu sisi, sementara di sisi lain tersedianya sumber daya manusia yang memadai dengan kemampuan dan keterbatasannya tentunya perlu dikoordinasikan melalui peran organisasi, baik dilingkungan pemerintah maupun swasta. Sesungguhnya mencermati peraturan perundangan yang ada organisasi perpustakaan apapun jenisnya memiliki posisi yang strategis. Bahkan dalam struktur organisasinya memiliki kedudukan yang

terhormat dibawah pimpinan instansi, sebagaimana diatur dalam SNI 2009 dan peraturan perundangan terkait lainnya. Untuk itu perlu penguatan kelembagaan perpustakaan pada segala tataran yang mampu mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, dengan kata lain bisa menjamin sebagai institusi publik yang demokratis dalam melayani kebutuhan informasi masyarakatnya.

### Penutup

Tenaga pengelola perpustakaan (pustakawan) memainkan peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah pemelihara kebudayaan/peradaban umat manusia. Ia juga bertindak selaku penghubung antara hasil-hasil peradaban itu yang dikumpulkan selama berabad-abad oleh pendahulu. Peningkatan peran perpustakaan era TIK dewasa ini menjadikan tidak mungkin dikelola apa adanya, setidaknya pola-pola tradisional/ konvensional didukung TIK. Guna menumbuh kembangkan dan memenuhi kebutuhan pemustaka bagi kecerdasan bangsa. Perpustakaan dengan pustakawannya dapat secara rasional dan proporsional mendukung tugas pokok dan fungsi lembaga dimana pustakawan itu bekerja. Berdayaguna dan berhasil guna sebagai pengusung peradaban masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pada akhirnya perpustakaan bertujuan "memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa" terwujud. Amien.

## daftar pustaka

**Indonesia.** (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional.

**Indonesia.** (2007). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik*.

**Indonesia.** (1999). *Keputusan Presiden RI No. 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional PNS*.

**Indonesia.** (2002). *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya*.

**Blasius Sudarsono.** (2011). Pustakawan dan Perpustakaan Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Global. *Media Pustakawan Vol. 18 No. 3 & 4 Tahun 2011*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

**Maurois, Andre.** (1977). *"Perpustakaan Umum dan Pembangunan"*. Jakarta : Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Judul asli buku ini adalah : *"Public Libraries And Their Mission"*, diterbitkan UNESCO, Paris, 1961.

**Supriyanto, dkk.** (1997). "Strategi Perpustakaan Dalam Menghadapi Era Informasi Global", dalam "Perpustakaan Menjawab Tantangan Jaman". Seri Pengembangan Perpustakaan 3. Universitas Katolik Soegijapranata bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.